



JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
6**

**NOMOR
2**

**OKTOBER
2021**

**e-ISSN
2540-7966**



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi




Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KANSASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



JURNAL KANSASI
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2021

DAFTAR ISI

	Halaman
Gaya Bahasa Dan Teknik Persuasif Pada Iklan Pasta Gigi Di Youtube Tahun 2020 Yudita Susanti, Debora Korining Tyas, Bibi Aryo Saputra STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	92-101
Makna Simbol Ritual Monek Kanbiak Ke Arai Dayak Kebahan Desa Nyangkom Kecamatan Kayan Hilir Yusuf Olang , Evi Fitrianingrum , Feronika Vivi Dermawantini STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa STKIP Persada Khatulistiwa	102-112
<i>Foregrounding</i> Istilah Pandemi dalam Pemberitaan Analisis Medan Makna Ian Wahyuni, Purwanti Universitas Mulawarman	113-124
Tuturan Bertanya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Nurliawati Dide, Gigit Mujianto Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang	125-142
Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Pembelajaran Make A Matchpada Siswa Kelas X SMK Wayan Novitasari STKIP PGRI Metro	143-156
Penerapan Prinsip Sopan Santun Dan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Debat Sebagai Strategi Komunikasi Politik Akhyaruddin, Hilman Yusra Universitas Jambi	157-172



Konflik Dan Ironi yang Dialami Tokoh Yusuf
dalam Kisah Injil Matius 1:18 – 25
Stief Aristo Walewangko
Universitas Katolik De La Salle Manado

173-183



Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

KONFLIK DAN IRONI YANG DIALAMI TOKOH YUSUF DALAM KISAH INJIL MATIUS 1:18 – 25

Stief Aristo Walewangko

Universitas Katolik De La Salle Manado

swalewangko@unikadelasalle.ac.id

Diajukan, 14 Agustus 2021, Diterima, 20 September 2021, Diterbitkan, 1 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan ironi yang dialami tokoh Yusuf dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik analisis data dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, menghubungkan data dan menginterpretasikannya. Sumber data penelitian ini adalah kisah Injil Matius 1:18 – 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terkandung dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25 adalah jenis konflik internal, yakni pergumulan Yusuf, tunangan Maria, berhadapan dengan kenyataan: Maria mengandung sebelum hidup sebagai suami isteri. Selanjutnya, terdapat 3 jenis ironi dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25, yaitu: ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasional. Ironi verbal ditunjukkan ketika: (1) Yusuf mengambil Maria sebagai isteri tetapi tidak bersetubuh dengannya; (2) Yusuf, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, berencana menceraikan istrinya secara diam-diam. Ironi dramatis tergambar ketika Yusuf mendapati Maria mengandung sebelum menikah dan berencana menceraikannya, padahal Maria tidak berselingkuh. Ironi situasional terlihat ketika Yusuf berencana menceraikan Maria, tetapi akhirnya justru mengambil Maria sebagai istrinya.

Kata Kunci: Konflik, Ironi, Tokoh Yusuf, Injil Matius 1:18 – 25

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the conflict and irony that Yusuf faces in the Gospel of Matthew 1:18–25. This study utilizes a qualitative descriptive method that includes data collection techniques such as literature reviews and data analysis procedures such as reading, identifying, recording, connecting, and interpreting data. The source of this research is the story of Matthew 1:18 – 25. The result of this research shows that the conflict in Matthew 1:18 – 25 is an internal conflict which is the struggle of Joseph, facing the truth that his fiancée, Maria, were pregnant before they live as a husband and wife. Furthermore, there are three kinds of irony in Matthew 1:18 – 25, such as: verbal irony, dramatic irony and situational irony. Verbal irony shows in two ways: (1) Joseph takes Maria as his wife, but does not have sexual intercourse with her; (2) Joseph, a just man and unwilling to put Maria into shame, resolved to divorce her quietly. Dramatic irony describes when Joseph finds that Maria is pregnant before they're getting married, and plans to divorce her,



whereas she is not having child with another guy. Situational Irony takes place when Joseph resolves to divorce Maria, but in the end, he takes her as his wife precisely.

Keyword: *Conflict, Irony, Joseph, The Gospel of Matthew 1:18 – 25*

PENDAHULUAN

Kisah/cerita adalah salah satu karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan daya imajinasi dan kreatifitas. Kisah yang diracik secara kreatif dan menarik mampu menghantar sidang pembaca memasuki dunia cerita bahkan seolah-olah diajak untuk mengalami sendiri apa yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh dalam cerita. Kelihaiian pengarang dalam menampilkan unsur intrinsik (tokoh, peristiwa, alur cerita, setting, amanat, sudut pandang, gaya bahasa) dan unsur ekstrinsik (latar belakang, simbol-simbol, nilai-nilai) membantu pembaca untuk menemukan pesan dalam setiap kisah. Karena itu, cara terbaik untuk memahami cerita adalah dengan membedah dan menganalisa unsur-unsur pembentuk cerita.

Di antara sekian banyak unsur intrinsik dalam cerita adalah konflik dan ironi yang sengaja diciptakan oleh pengarang untuk menggambarkan keindahan sekaligus kemendesakan dari suatu cerita. Konflik adalah elemen pembangun dan penggerak cerita, roh dalam cerita, yang mengarahkan seluruh cerita sampai pada penyelesaiannya. Konflik dimengerti sebagai pertentangan tindakan-tindakan, pikiran, hasrat, atau kehendak yang hadir dalam teks dan dikembangkan dalam kisah (Perrine dalam Powell, 1990). Pertentangan-pertentangan itulah yang menghantar para tokoh dalam cerita untuk melakoni adegan-adegan dan peristiwa-peristiwa. Lebih lanjut, Perrine (1974) menyatakan bahwa konflik biasanya terjadi antara karakter dan latar cerita, antara tokoh dan lingkungannya. Tokoh juga bisa berada dalam konflik dengan alam atau dengan situasi masyarakat; atau bahkan mereka berada dalam konflik dengan diri mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik adalah masalah yang digarap dalam cerita yang membuat cerita dapat bergerak dinamis dan menarik.

Dalam kisah, pada umumnya dikenal 2 kategori konflik yakni: konflik internal (internal conflict) atau konflik batin dan konflik eksternal (eksternal conflict) atau konflik fisik (Santon dalam Nurgiyantoro, 1995). Konflik eksternal adalah perselisihan yang dialami oleh tokoh cerita berhadapan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya, entah orang lain atau



lingkungan; sedangkan konflik internal adalah konflik atau perselisihan yang dialami tokoh cerita dengan dirinya sendiri (konflik batin). Konflik eksternal biasanya terjadi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain dalam cerita atau dengan lingkungan sosialnya. Konflik internal justru dialami tokoh di dalam hati, jiwa, atau batin berhadapan dengan suatu kenyataan atau peristiwa.

Ironi adalah salah satu teknik yang digunakan oleh pengarang kisah untuk membuat ketegangan kisah menjadi lebih menarik, menantang atau bahkan sulit ditebak. Hal ini terjadi karena pengarang menyembunyikan maksud sebenarnya dari apa yang hendak dikatakannya. Untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi itu, pengarang menggunakan teknik ironi (Sharp, 2009). Lebih lanjut, Berg (2014) mendefinisikan ironi sebagai suatu sarana atau alat sastra retorik yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi (realitas) di balik apa yang kelihatan (yang ditampilkan). Dengan teknik ironi, pembaca diarahkan untuk berusaha menemukan arti sebenarnya dari perkataan, situasi atau keadaan yang diperlihatkan dalam cerita, sehingga dapat memahami maksud dan tujuan yang sebenarnya.

Dalam penelusuran sastra dikenal tiga jenis ironi, yakni: ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Ironi verbal adalah gambar dari majas di mana sebaliknya dikatakan dari apa yang dimaksudkan (Perrine, 1974). Ironi verbal dapat berupa apa yang dikatakan oleh para tokoh dalam cerita tetapi juga dapat berupa pernyataan dari narator kisah. Suatu pernyataan kelihatannya sangat tepat, tetapi maksud atau arti sebenarnya adalah sesuatu yang sebaliknya. Sebagai contoh: seorang tamu restoran mengatakan 'terima kasih banyak' ketika seorang pelayan secara tidak sengaja menuangkan minuman ke bajunya. Ungkapan tersebut justru menunjukkan arti sebaliknya dari apa yang dikatakan. Pembaca diharuskan untuk memahami nuansa dari pernyataan untuk memahami maksud yang sebenarnya.

Ironi dramatis terjadi ketika pembaca memiliki pengetahuan lebih tentang situasi tokoh dalam cerita, tetapi tokoh yang dimaksud justru tidak mengetahui situasinya. Ironi dramatis membuat suasana pembaca menjadi lebih menegangkan, karena pengetahuannya tentang apa yang akan terjadi tidak dimiliki oleh para tokoh dalam cerita (Camery-Hoggatt, 2004). Salah satu contoh dari ironi dramatis adalah ketika seorang tokoh dengan hasrat berapi-api hendak memasuki sebuah rumah yang penuh dengan ranjau tanpa diketahuinya, sedangkan pembaca

tahu persis apa yang ada di dalam rumah tersebut. Situasi seperti itu mempengaruhi reaksi pembaca terhadap peristiwa dalam cerita bahkan membuat pembaca bertanya-tanya tentang episode selanjutnya. Semakin kontras situasi yang ditampilkan, semakin intens ketegangan yang dimunculkan.

Jenis ironi yang ketiga adalah ironi situasional. Jenis ironi ini merujuk pada situasi tertentu di mana apa yang diharapkan pembaca ternyata berbeda dengan situasi yang terjadi dalam cerita. Ironi situasional biasanya dapat dilihat ketika terdapat kontras antara intensi di awal cerita dengan bagian akhirnya (Berg, 2014). Pembaca mengharapkan suatu akhir cerita tertentu, sementara apa yang terjadi di bagian akhir adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan yang diharapkan. Ironi situasional dapat menimbulkan efek perasaan nyaman atau malah kecewa bagi pembaca berhadapan dengan akhir dari suatu cerita.

Injil Matius adalah salah satu dari 4 Injil yang terdapat dalam Alkitab. Sebagai suatu karya seorang penulis, Injil Matius memiliki bagian-bagian yang disusun secara sistematis dengan corak relasi yang khas dalam setiap kisah yang diwartakan (Brown, 1979). Beberapa jenis sastra yang terdapat dalam Injil Matius adalah: narasi (kisah), pepatah, hukum/peraturan, puisi, doa, silsilah, kotbah, madah, dlsb (Leks, 2002). Setiap jenis sastra ini memiliki kekhususan dan keunikan masing-masing dalam mengungkapkan makna di balik tulisan itu.

Injil Matius menceritakan kisah hidup Yesus mulai dari kelahiran, saat ia berkarya di tengah masyarakat sezaman dan kemudian kisah kematiannya (Kingsbury, 1986). Dalam penjabarkannya, tokoh utama itu kemudian dihadirkan bersama dengan beberapa tokoh lainnya. Pada bagian permulaan, Injil Matius berisi kisah tentang masa kanak-kanak Yesus, bagaimana ia dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya (Darmawijaya, 1990). Pada awal kisah itulah muncul tokoh Yusuf dan Maria sebagai orang tua Yesus yang diceritakan dalam Injil Matius 1:18 – 25.

Injil Matius 1:18 – 25 adalah salah satu kisah dalam permulaan Injil Matius dengan bentuk sastra narasi atau cerita. Hal ini dapat dilihat dari elemen-elemen dasar yang terdapat dalam kisah tersebut, antara lain: peristiwa-peristiwa (termasuk konflik), tokoh-tokoh, latar-latar, alur/plot, sudut pandang cerita, pencerita (narator), dlsb. (Chatman, 1980). Elemen-elemen ini dihadirkan dalam cerita dan membentuk suatu rangkaian yang menarik: memiliki

awal (perkenalan, pendahuluan, latar belakang masalah), pertengahan/perkembangan (termasuk ketegangan dan titik puncak), dan akhir (penyelesaian). Kisah Injil Matius 1:18 – 25 menceritakan tentang tokoh utama yaitu Yusuf yang mengalami pergumulan dalam hidupnya karena mendapati Maria, tunangannya, telah mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Masalah ini dipikirkannya dalam batin dan dipertimbangkannya bahkan sampai terbawa mimpi. Namun pada bagian akhir kisah, secara tidak terduga, Yusuf menemukan solusi atas masalahnya dan mengakhiri pergumulannya.

Melihat dinamika kisah yang sedemikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menguak beberapa elemen penting dalam Injil Matius 1:18 – 25, yakni konflik dan ironi sebagai bagian dari unsur intrinsik dalam karya sastra. Karena itu, masalah yang akan diulas dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik dan ironi dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25.

Penelusuran tentang elemen konflik dan ironi masih kurang didalami dan dipresentasikan. Karena itu, penelitian ini diharapkan, secara teoretis, dapat menambah khasanah pengetahuan tentang elemen konflik dan ironi sebagai bagian dari penelusuran unsur intrinsik dalam karya sastra. Hal ini tentu dapat menambah kekayaan bidang linguistik. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti terutama dalam menambah referensi bagi penelitian tentang konflik dan ironi di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: pertama, Melliwati Rinda Allo (2017) dalam jurnal skripsi dengan judul “Ironi dalam novel *The Pearl* oleh John Steinbeck”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ironi verbal ditemukan dalam percakapan antara tokoh Kino dan pembeli mutiara; (2) Ironi dramatis digambarkan dalam peristiwa kematian Coyotito; dan (3) Ironi situasional tergambar dalam khayalan dari tokoh Kino yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jenis-jenis ironi dalam kisah. Namun perbedaannya adalah penelitian Melliwati meneliti novel *The Pearl* sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini membahas kisah Injil Matius 1:18 – 25 sebagai objek penelitiannya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tentang elemen konflik dalam Injil Matius 1:18 – 25.

Kedua, skripsi dari Fransiska Wenny Wulandari (2018) yang berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* Karya Tere Liye”. Penelitian ini memfokuskan kajiannya untuk menggambarkan bagaimana konflik batin tokoh

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

utama Tegar dalam novel *Sunset dan Rosie* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama Tegar muncul karena tidak terpenuhinya beberapa aspek, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, tidak terpenuhinya cinta dan rasa memiliki, tidak terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan, dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Penelitian Fransiska berfokus pada konflik batin tokoh dalam novel, sedangkan penelitian ini berfokus bukan hanya pada konflik tetapi juga ironi dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada sumber data yang berupa kata-kata, pernyataan, kutipan, dan kalimat dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bukan dalam bentuk angka (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010). Objek penelitian ini adalah konflik dan ironi yang terdapat dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25; sedangkan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (Zed, 2008).

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara membaca berulang-ulang kisah, mencatat data, menghubungkannya dan kemudian menginterpretasikannya. Kegiatan membaca berulang-ulang adalah kegiatan awal yang melibatkan pemahaman kritis untuk menemukan pokok-pokok penting dalam kisah. Pada saat membaca, peneliti memilah-milah data, mana yang penting dan sesuai dengan penelitian. Data-data penting itu kemudian dicatat dan dihubungkan satu dengan yang lain secara seksama. Sesudah itu, data-data tersebut diinterpretasikan guna membentuk kesimpulan akurat.

PEMBAHASAN

Konflik dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25

Konflik dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25 adalah pergumulan Yusuf, yang bertunangan dengan Maria, berhadapan dengan kenyataan bahwa Maria telah mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami istri. Hal ini dipresentasikan pada awal kisah seperti pada kutipan dalam Injil Matius 1:18 – 19 berikut:



“Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama Maria di muka umum, ia bermaksud menceraikannya secara diam-diam”

Bagi Yusuf, kenyataan bahwa tunangannya Maria didapatinya telah mengandung sebelum hubungan mereka diresmikan sebagai suami isteri, adalah suatu kenyataan pahit dan penuh tanda tanya. Perasaan sedih, kesal dan malu tentu begitu mengganggu batinnya, sampai-sampai ia berencana untuk menceraikan Maria secara diam-diam. Bahkan pada bagian sesudahnya diceritakan bahwa masalah tersebut sampai terbawa dalam mimpinya.

Pada zamanya, rencana Yusuf untuk menceraikan Maria secara diam-diam adalah salah satu opsi yang paling aman bagi Maria, tunangannya. Menceraikan secara diam-diam berarti menutupi peristiwa itu sehingga Maria tidak akan dipermalukan. Opsi lain sesuai hukum Yahudi adalah melempari Maria tunangannya dengan batu, karena dianggap telah memermalukan Yusuf dan membuat aib. Menurut hukum yang berlaku, perbuatan ‘berzinah’ dalam status sementara bertunangan dengan seseorang, wajib diganjar dengan ‘dilempari atau dirajam dengan batu’ oleh tunangannya. Dengan demikian, Yusuf memiliki hak untuk melempari Maria tunangannya dengan batu, sebagai bentuk hukuman atas tindakan perzinahan yang memalukan itu. Namun, opsi terakhir ini rupanya tidak dihiraukan Yusuf, karena ia berencana untuk menceraikan Maria secara diam-diam. Rencana untuk menceraikan secara diam-diam menggambarkan betapa Yusuf adalah seorang yang tulus hati dan mencintai Maria. Jelas terkuak di sini bahwa konflik kisah Injil Matius 1:18 – 25 adalah jenis konflik internal (internal conflict) yang terjadi dalam batin tokoh Yusuf. Menghadapi permasalahan yang pelik, Yusuf bergejolak dalam batin, menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan, dan dalam ketenangan (tanpa sepele kata pun) berencana untuk menceraikan Maria.

Ironi dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25

Kisah Injil Matius 1:18 – 25 ternyata memiliki tiga jenis ironi yang membangun kisah, yakni: ironi verbal, ironi dramatis, dan ironi situasional. Ketiga jenis ironi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Ironi Verbal

Ironi verbal dalam Injil Matius 1:18 – 25 tergambar dalam dua bentuk berikut:

a) Kutipan Injil Matius 1: 24 – 25, yaitu:

“... Yusuf mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia ...”

Narator menerangkan bahwa Yusuf akhirnya mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia. Ciri khas dari hubungan suami istri adalah persetubuhan, artinya: persetubuhan menjadikan perkawinan lebih lengkap dan sempurna. Akan tetapi, sungguh ironis bahwa Yusuf tidak pernah bersetubuh dengan Maria, padahal ia telah mengambilnya menjadi isteri.

b) Kutipan Injil Matius 1: 19, yaitu:

“Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam”

Narator menerangkan karakter dari tokoh utama Yusuf, yaitu: seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan isterinya. Namun kalimat sesudahnya justru menggambarkan ciri verbal ironi, yaitu: Yusuf bermaksud untuk menceraikan Maria dengan diam-diam. Di satu sisi Yusuf disebut tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya; di sisi lain ia bermaksud menceraikannya diam-diam. Pembaca bertanya-tanya: ‘bukankah dengan menceraikan isterinya Maria, Yusuf malah mencemarkan nama isterinya?’. Cepat atau lambat orang pasti akan tahu situasi yang dialami Maria dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jelas sekali bahwa pengarang kisah menggunakan verbal ironi dalam kutipan tersebut. Penggunaan verbal ironi rupanya memang dimaksudkan oleh pengarang. Pembaca ditantang untuk mencari tahu mengapa Yusuf yang tulus hati justru berencana untuk menceraikan tunangannya. Penjelasan ini telah diterangkan pada bagian konflik kisah di atas.

Ironi Dramatis

Ironi dramatis terlihat jelas pada bagian awal kisah Injil Matius 1:18 – 25. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan Injil Matius 1:18 – 19 berikut ini:

“... Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam”



Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Yusuf tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Maria tunangannya. Yusuf tidak tahu bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus, suatu kejadian yang ajaib dan luar biasa dan belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam situasi itu pun, Yusuf tidak bertanya langsung kepada Maria dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Fokusnya adalah mempertimbangkan rencana apa yang harus diambil menghadapi kenyataan pahit itu. Hal ini menggambarkan suatu ironi dramatis, karena dalam ketidaktahuannya, Yusuf malah berencana untuk menceraikan Maria secara diam-diam. Memang kelihatannya rencana itu adalah yang paling aman bagi situasi Maria. Namun, apakah benar Maria mengandung karena berselingkuh dengan pria lain? – sesuatu yang sangat mungkin berada dalam benak Yusuf. Apa yang tidak diketahui oleh Yusuf, selaku tokoh utama kisah, justru telah diketahui oleh pembaca melalui keterangan narator. Maria mengandung dari Roh Kudus, bukan mengandung karena perselingkuhan atau ketidaksetiaannya pada Yusuf. Karena itu, rencana Yusuf untuk menceraikan Maria secara diam-diam memperlihatkan suatu ironi dramatis dalam kisah ini.

Ironi Situasional

Gambaran nyata dari ironi situasional terdapat pada bagian awal dan akhir kisah. Kutipan awal terdapat pada Injil Matius 1:19, yakni:

“Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam”

Kutipan akhir cerita terdapat dalam Injil Matius 1:24 – 25, yaitu:

“Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, ...dan Yusuf menamakan anak itu Yesus”

Pada awal kisah, Yusuf berencana untuk menceraikan Maria. Pada pembahasan tentang konflik sudah ditegaskan bahwa rencana untuk menceraikan Maria adalah rencana paling masuk akal dan aman menurut pertimbangan Yusuf. Kenyataan bahwa Maria mengandung sebelum menikah adalah aib yang memalukan dan merupakan bentuk penyelewengan terhadap Yusuf yang tulus hati. Pembaca yang membaca kisah ini secara sekilas, akan sepakat dengan rencana Yusuf pada bagian awal kisah. Namun, pada akhir kisah, hal yang terjadi adalah sebaliknya. Tanpa ragu Yusuf mengambil Maria sebagai isterinya, bahkan

memberi nama kepada anak yang dilahirkan Maria. Tindakan memberi nama kepada anak adalah tindakan hukum yang bermaksud untuk mengakui anak itu sebagai anaknya sendiri. Dua tindakan ini menimbulkan ironi situasional dalam kisah. Pada awalnya Yusuf berencana menceraikan Maria, tetapi pada akhir kisah Yusuf malah mengambil Maria sebagai isterinya dan mengakui anak yang dilahirkan Maria sebagai anaknya.

Pengarang rupanya memang bermaksud untuk menggunakan teknik ironi situasional dalam kisah ini. Maksud utamanya adalah untuk mengantisipasi pembaca yang hanya membaca kisah ini secara sekilas. Dengan ironi situasional, pembaca diarahkan untuk membaca dan melihat kembali bagian permulaan dari cerita. Pengarang berusaha meluruskan dan menegaskan lagi bahwa Maria tidak pantas untuk diceraikan oleh Yusuf. Anak dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus, bukan dari hubungan gelapnya dengan pria lain. Maria tidak bersalah sejak awal kisah. Dengan demikian, apa yang dialami Maria pada akhir kisah adalah sesuatu yang pantas untuknya. Hal ini secara rapi dan intens dimaksudkan pengarang dengan merangkai suatu ironi situasional.

SIMPULAN

Meskipun secara tekstual tidaklah panjang, kisah Injil Matius 1:18 – 25 tetap memaparkan kedalaman dan keindahan suatu narasi yang menggugah. Elemen konflik dan ironi dalam kisah adalah bukti nyata dari keindahan itu. Elemen konflik yang ditemukan dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25 adalah suatu konflik internal (batin) yang dialami Yusuf berhadapan dengan kenyataan: Maria, tunangannya, mengandung sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Selanjutnya, ditemukan tiga jenis ironi dalam kisah Injil Matius 1:18 – 25, yakni: ironi verbal, ironi dramatis dan ironi situasional. Ironi verbal ditunjukkan dalam dua bentuk, yaitu: (1) Yusuf mengambil Maria sebagai isteri tetapi tidak bersetubuh dengannya; (2) Yusuf, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, berencana menceraikan istrinya secara diam-diam. Ironi dramatis tergambar ketika Yusuf mendapati Maria mengandung sebelum menikah dan berencana menceraikannya, padahal Maria tidak mengandung karena perselingkuhan. Dan akhirnya, ironi situasional terlihat ketika Yusuf berencana menceraikan Maria, tetapi pada akhirnya justru mengambil Maria sebagai istrinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Allo, Melliwati Rinda. 2017. Ironi Dalam Novel *The Pearl* Oleh John Steinbeck. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Volume 1 Nomor 2, 1-16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/18791/18332>
- Berg, InHee, C. 2014. Irony in the Matthean Passion Narratives. Online Book. Diakses dari:
<https://www.pdfdrive.com/download.pdf?id=188963006&h=8fb27ef07fca722fcfad3cd2d8c6f0b70&u=cache&ext=pdf>
- Darmawijaya, St. 1990. *Masa Kanak-Kanak Yesus, Kisah dan Permenungan Iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jerry Camery – Hoggatt. 2004. Irony in Mark's Gospel. Online Book. Diakses dari
<https://www.pdfdrive.com/download.pdf?id=184317435&h=d015ff6477ed7034fe6cd74b328677b&u=cache&ext=pdf>
- Kingsbury, Jack Dean. 1986. *Matthew: Structure, Christology, Kingdom*. Philadelphia: Fortress Press.
- Leks, Stefan. 2002. *Kitab Suci dalam 33 Pelajaran*. Jakarta: Celesty Hieronika.
- Moleong, Lexy, J. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Perrine, Laurence. 1974. *Story and Structure (fourth editions)*. New York: Harcourt, Brace, Jovonovich.
- Powell, Mark Allan. 1990. *What is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress Press.
- Sharp, Carolyn, J. 2009. Irony and Meaning in The Hebrew Bible. Online Book. Diakses dari
<https://www.pdfdrive.com/download.pdf?id=159177628&h=43e0059c6dcf2f9a788d20918fb6686b&u=cache&ext=pdf>
- Wulandari, Fransiska Wenny. 2018. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Diakses dari: http://repository.usd.ac.id/31728/2/101224055_full.pdf
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

